

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa terdapat 2,1 juta infeksi baru HIV yang menyebabkan sekitar 36,7 juta orang diseluruh dunia hidup dengan HIV dan 1,1 juta kematian akibat HIV AIDS hingga akhir tahun 2016. Indonesia termasuk dalam lima negara yang berkontribusi terhadap beban terkait HIV (WHO, 2017).

Kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Indonesia di Provinsi Bali pada tahun 1987 sebanyak 1 kasus dan yang terakhir melaporkan adanya HIV/AIDS adalah provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012. Saat ini, HIV AIDS sudah menyebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten / kota di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif kasus infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan tahun 2017 berdasarkan yang dikeluarkan oleh badan PBB untuk HIV dan AIDS yaitu UNAIDS, di Indonesia terdapat 690 ribu penduduk telah terinfeksi HIV (KPA, 2016).

Pada tahun 2016 kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah sebanyak 13.547 orang untuk kasus HIV dan 5.049 orang untuk kasus AIDS. Presentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (31,5%), menurut jenis kelamin presentasi laki-laki lebih tinggi dari perempuan (55%) dan

menurut pekerjaan / status jumlah tertinggi adalah ibu rumah tangga yaitu berjumlah 10.691 orang (Kemenkes, 2016).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan di Kota Surakarta. Jumlah penderita HIV/AIDS di Surakarta pada 2017 terus bertambah setiap bulannya, setidaknya jumlah penderita rata-rata bertambah 20 orang termasuk ibu hamil dan anak-anak. Sekitar 80 persen dari total penderita HIV/AIDS tersebut disebabkan karena hubungan seks bebas. Sisanya disebabkan karena penggunaan jarum suntik, penyalahgunaan narkoba dan keturunan. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Surakarta mencatat jumlah pengidap HIV/AIDS yang terdeteksi di Surakarta dan sekitarnya awal tahun 2017 berjumlah 112 orang. Perinciannya, 34 orang terdeteksi menderita HIV sedangkan 78 orang menderita AIDS. Termasuk diantaranya adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun. Hingga September 2017 bertambah menjadi 293 orang penderita HIV/AIDS termasuk ibu hamil (Dinkes, 2017).

HIV/AIDS merupakan isu kesehatan yang cukup sensitif untuk dibicarakan. Dampak dari permasalahan HIV/AIDS ini juga sangat kompleks dan luas, bukan hanya terhadap korbannya tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial dan juga ekonomi bagi keluarganya, serta menimbulkan dampak yang merugikan bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan umat beragama (UNAIDS, 2012)

Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS sampai sekarang ini masih sangat besar. Stigma sering kali menyebabkan terjadinya

diskriminasi dan pada gilirannya akan mendorong munculnya pelanggaran HAM bagi ODHA dan keluarganya, hal semacam itu dapat memperparah epidemik HIV&AIDS (Yanhai, 2009). Media cetak maupun elektronik terkadang kurang akurat dalam mengulas isu HIV/AIDS. (Jannah, 2014).

Dalam tingkat pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS sangat berpengaruh terhadap stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Timbulnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA disebabkan oleh faktor risiko penyakit ini yang terkait dengan perilaku seksual yang menyimpang dan penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya atau narkoba (Capitiano, 2007). ODHA menerima perlakuan yang tidak adil (diskriminasi) dan stigma karena penyakit yang dideritanya. Stigma dan diskriminasi tidak saja dilakukan oleh masyarakat begitu juga remaja awam yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyakit HIV/AIDS (Paryati, 2012).

Salah satu upaya pencegahan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA yaitu melalui promosi kesehatan tentang pengetahuan HIV/AIDS menggunakan media yang mudah diakses, menarik dan sesuai karakteristik masyarakat seperti film (Sarake, 2013). Film merupakan media audio visual yang paling tepat dan alat komunikasi yang kuat sebagai media promosi kesehatan karena melibatkan banyak indera terutama indera penglihatan serta indera pendengaran (Kholid, 2014). Film juga memiliki kelebihan menarik perhatian sekaligus bersifat edukatif dan menghibur (Prakosa 2008).

Selain itu, penggunaan metode diskusi juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa, metode diskusi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan tentang menopause pada IRT di RW V Desa Bumiharjo (Astuti, 2012).

Melalui pemutaran film dan metode diskusi promosi kesehatan tentang pengetahuan HIV/AIDS, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lengkap, jelas dan benar tentang HIV/AIDS, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga akan berdampak mengurangi stigma dan diskriminasi pada ODHA.

Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di desa Tegalrejo, salah seorang ODHA mengatakan jika stigma dan diskriminasi masih dialami oleh mereka yang berada di rumah singgah Lentera. Dan bentuk stigma dan diskriminasi tersebut antara lain : warga menolak untuk berinteraksi dengan ODHA, tidak diikut sertakan dalam acara di kampung, anak-anak mereka tidak diperbolehkan bermain dengan anak-anak lain yang bukan merupakan ODHA, sering mendapat tatapan sinis / tidak bersahabat dari warga dan menjadi bahan berbincangan warga bahwa penyakit mereka merupakan hukuman dari Tuhan. Bahkan beberapa kali warga meminta ODHA yang tinggal di rumah singgah Lentera untuk pindah ke tempat lain jauh dari lingkungan mereka.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh petugas kesehatan untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap HIV/AIDS khususnya di desa Tegalrejo RT 2 RW 2 Sondakan Surakarta. Upaya yang telah dilakukan adalah melakukan promosi kesehatan dengan media *slide / power point* tentang HIV/AIDS pada tahun 2017. Namun stigma dan diskriminasi masih saja ada dan perlu diselesaikan masalahnya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa media merupakan senjata ampuh untuk melawan HIV & AIDS, media dapat menyebarkan informasi di kalangan generasi muda seperti pencegahan HIV, selain itu media juga dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana peneluran HIV/AIDS. (Badwi, 2015)

Media memang menyediakan jangkauan yang luas, selain media cetak juga digunakan media lain seperti teater, di Brasil teater jalanan merupakan bagian dari sebuah program bagi generasi muda yang keberhasilannya ditandai dengan peningkatan dalam penggunaan kondom dikalangan mereka, selain itu media seperti film juga pernah dilakukan oleh LSM Yayasan Mitra Husada terhadap karyawan di Kawasan Industri Makasar (KIMA) pada tahun 2010, kemudian setelah itu para karyawan diajak untuk berdiskusi. Dan kegiatan ini cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap karyawan terhadap ODHA.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh pemutaran film dan metode diskusi terhadap pengetahuan

masyarakat tentang HIV/AIDS di desa Tegalrejo RT 2 RW 2 Sondakan Surakarta?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah Terdapat Pengaruh Pemutaran Film Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Di desa Tegalrejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pemutaran Film Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV/AIDS Di desa Tegalrejo.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden tentang HIV/AIDS di desa Tegalrejo.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan pemutaran film dan metode diskusi tentang HIV/AIDS.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemutaran film dan metode diskusi terhadap pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa kesehatan dan Ilmu Keperawatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS, agar masyarakat menjauhi penyakitnya bukan penderitanya.
- b. ODHA, sebagai bahan evaluasi diri atas interaksi sosial dengan masyarakat tentang stigma dan diskriminasi pada ODHA.
- c. Mahasiswa Ilmu Keperawatan, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan dalam pematerian dan penelitian lebih lanjut. Peneliti selanjutnya, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman. Membuat peneliti lebih arif dan bijaksana dalam memandang dan bersikap terhadap ODHA.
- d. Perawat, sebagai referensi dan dorongan tenaga kesehatan khususnya perawat dalam melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS baik di kalangan tenaga kesehatan ataupun masyarakat luas.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Nagamatsu M, Sato T, Nakagawa A, Saito H (2011), dalam penelitian "*HIV Prevention Through Extended Education Encompassing Students, Parents, and Teachers in Japan*". Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas dari pengembangan program pencegahan HIV yang ditujukan untuk siswa, orang tua, dan guru sekolah. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 135 siswa (80 laki-laki dan 55 perempuan) dari kelompok intervensi dan 236 siswa (115 laki-laki dan 121 perempuan) dari kelompok kontrol berpartisipasi dalam evaluasi 3 bulan setelah intervensi. Remaja pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adanya intervensi memiliki dampak yang signifikan pada frekuensi komunikasi tentang AIDS dengan guru ( $p = 0,027$ ) dan pengetahuan tentang HIV/AIDS di antara perempuan ( $p = 0,023$ ), dan intervensi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap penolakan aktivitas seksual oleh laki-laki ( $p = 0,045$ ).
2. Jahanfar S, Lye MS, Rampal L (2009), dalam penelitian "*A Randomized Controlled Trial of Peer-Adult-Led Intervention on Improvement of Knowledge, Attitudes and Behaviour of University Students Regarding HIV/AIDS in Malaysia*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa tentang HIV dan

AIDS setelah dilakukan intervensi berupa pendidikan sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan peserta dalam kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi ( $p = 0,001$ ) dan sikap yang lebih baik ( $p = 0,001$ ) dibanding kelompok kontrol, namun tidak ada perbedaan dalam skor perilaku ( $p = 0,530$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa program intervensi berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS.

3. Roseann M, Hazem S, Joyce G, Sue L (2006), dalam penelitian "*The Effect of an HIV/AIDS Educational Program on The Knowledge, Attitudes, and Behaviors of Dental Professionals*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap dan perilaku yang terkait dengan HIV diantara para peserta pelatihan program pendidikan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti program pendidikan ini, pengetahuan peserta tentang HIV/AIDS meningkat 65% ( $p = 0,0001$ ), sikap peserta terhadap praktik yang berkaitan dengan HIV meningkat 86% ( $p = 0,0001$ ) dan perilaku peserta terhadap risiko penularan HIV meningkat 55% ( $p = 0,0001$ ). Secara keseluruhan, program pendidikan HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta tentang HIV/AIDS serta meningkatkan komitmen untuk mengontrol infeksi dan perilaku yang berisiko.